



IMPLEMENTASI NILAI KULTUR DAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN

Arif Muzayin Shofwan
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
email: arifshofwan2@gmail.com

Received: 20 Agustus 2025 | Revised: 16 Desember 2025 | Accepted: 07 Januari 2026

Abstract

Pesantren as the oldest Islamic religious educational institution in Indonesia is always interesting for researchers to study and research. This study discusses the implementation of cultural and character values for students in Islamic boarding schools. The data analysis technique uses content analysis by sorting things that are in accordance with the focus and objectives of the study. This study found that there are 17 cultural and character values of Islamic boarding schools, namely: deepening religious knowledge, dormitory, obedience, exemplary, piety, independence, discipline, simplicity, tolerance, accepting what is, humility, fortitude, solidarity, sincerity, steadfastness, community, and cleanliness. The seventeen cultures and characters of Islamic boarding schools are significant to the content of the Qur'an and Hadith. For example, deepening religious knowledge is significant to Surah Al-Taubah verse 122, Surah Al-Mujadalah verse 11, HR. Ibnu Majah, HR. Thabrani, HR. Muslim, HR. Turmudzi, HR. Bukhari, and HR. Abu Daud. Compliance is significant with Surah An-Nisa verse 59, HR. Muslim. Exemplary behavior is significant with Surah Al-Ahzab verse 21, and Surah Al-Qalam verse 4. Piety is significant in Surah Al-Baqarah verse 21, Surah Al-Mu'min verse 60, and HR. Turmudzi, HR. Hakim, HR. Ahmad, and others. Independence is significant with Surah Al-Mudassir verse 38, HR. Muslim, Abu Daud, and HR. Bukhari. Discipline is significant with Surah Al-Jumuah verse 9-10, HR. Bukhari, HR. Hakim, and others.

Keywords: *Implementation, Cultural Values, Character, Students, Pesantren*

PENDAHULUAN

Satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang dimiliki bangsa Indonesia dan tidak dimiliki oleh bangsa lain adalah pesantren. Shofwan (2023) menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam tertua di Indonesia selalu menarik bagi para peneliti untuk mengkaji dan menelitinya. Masih menurut Shofwan (2024) bahwa jika ditelusuri dalam sejarah Islam, maka Bapak Pesantren pertama adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) kemudian disusul pesantren-pesantren lain hingga kini. Tentu saja, ketertarikan mengkaji dan meneliti pesantren dapat difokuskan pada berbagai isu yang melingkupinya. Ada yang fokus pada manajemen, strategi pembelajaran, dan hal yang terkait pesantren lainnya.

Istilah “pesantren” secara etimologis berasal dari kata pe-santri-an, yang berarti tempat para santri (Ziemek, 1986; Shofwan, 2020). Sedangkan Dhofier (1994) mendefinisikan pesantren sebagai sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para peserta didik tinggal bersama dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Qomar (2007) mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan system asrama, di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kiai dengan ciri khas yang berkharakteristik dan independen.

Penelitian tentang pendidikan karakter maupun yang spesifik dengan *character building* telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu. Farantika, dkk. (2023) membahas tentang pembentukan karakter bagi anak usia dini di lingkungan sekolah dan masyarakat. Shofwan dan Rohman (2022) membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Kitab Syi'ir Ngudi Susila* dan *Syi'ir Mitra Sejati*. Hafni, dkk. (2023) membahas tentang pendidikan karakter untuk membangun anak didik yang memiliki keseimbangan IQ, EQ, dan SQ. Setyowati, dkk. (2023) membahas tentang strategi membangun karakter pada anak usia dini. Tampak dari beberapa penelitian tersebut belum ada yang membahas implementasi nilai kultur dan karakter bagi peserta didik di pondok pesantren.

Berdasarkan hal di atas, tulisan ini akan melakukan penelitian tentang implementasi nilai kultur dan karakter bagi peserta didik di pondok pesantren. Ada beberapa kultur dan karakter kepesantrenan yang telah dicanangkan Kementerian

Agama Republik Indonesia bagi peserta didik di pondok pesantren. Oleh karena itu, beberapa harapan mudah-mudahan hasil penelitian ini menambah khasanah keilmuan bidang pendidikan yang bermanfaat bagi sivitas akademik berbagai perguruan tinggi, para peneliti, dan masyarakat pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Tulisan kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukan penelitiannya. Nazir (2011) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 2006).

Sedangkan disebut penelitian kualitatif sebab penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi data, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna generalisasi (Abdussamad, 2021). Selanjutnya, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.

Sementara itu, Muhadjir (2000) menyatakan bahwa studi kepustakaan (*library research*) lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Oleh karena bersifat filosofis dan teoritis, maka penelitian perpustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan lainnya. Metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi (cara berpikir dari umum ke khusus), induksi (cara berpikir dari khusus ke umum), dan komparasi (cara berpikir untuk menemukan perbedaan dan persamaan). (Hadi, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai kultur kepesantrenan adalah nilai-nilai yang dianut oleh semua warga di dalam pesantren dan dijadikan sebagai kebiasaan untuk mencapai visi dan misi pesantren. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman etis yang dianut oleh warga pesantren yang kadang disebut juga sebagai tradisi (*sunnah*) pesantren. Adapun nilai kultur dan

karakter kepesantrenan yang dimaksud sebagaimana yang dijelaskan Shofwan (2021) berikut, antara lain:

Pertama, pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaquh fī al-dīn*), yakni kultur yang berkenaan pendalaman ajaran-ajaran agama merupakan tuntutan dari al-Qur'an surat al-Taubah ayat 122. Adapun indikator dari kultur *tafaquh fī al-dīn* antara lain: (1) mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar; (2) rajin menuntut ilmu agama; (3) memiliki penguasaan ilmu-ilmu agama dari *kutub al-turāts*; dan (4) mampu mempelajari ilmu agama dari *kutub al-mu'tabar*.

Tak jauh dari hal di atas, Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim). Sabda Nabi Muhammad SAW, “Jika seseorang manusia meninggal dunia terputuslah amalnya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang berdoa untuknya” (HR. Muslim).

Nabi Muhammad SAW menyatakan, “Para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, tetapi mewariskan ilmu. Maka dari itu, barangsiapa mengambilnya, dia telah mengambil bagian yang cukup” (HR. Abu Daud, Turmudzi dan Ibnu Majah). Sabda Rasulullah SAW, “Ketahuilah bahwa sesungguhnya dunia itu terlaknat, dan terlaknat pula isinya kecuali berdzikir kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, orang berilmu, dan orang yang belajar” (HR. Turmudzi).

Kata Nabi Muhammad SAW, “Sungguh kalian sekarang berada di sebuah zaman yang banyak orang-orang ahli fikihnya, sedikit penceramahnya, banyak para pemberi dan sedikit peminta-minta. Amal di masa ini lebih baik daripada ilmu. Akan datang suatu zaman nanti di mana sedikit orang-orang yang ahli fikihnya, banyak para penceramahnya, sedikit pemberi, dan banyak para peminta-minta. Ilmu di masa itu lebih baik daripada amal” (HR. Thabrani).

Riwayat lain menyebutkan sabda Nabi Muhammad SAW, “Ada dua orang bersaudara (kakak-adik) di zaman Nabi Muhammad SAW di mana salah satu dari keduanya senantiasa mendatangi Nabi Muhammad SAW (untuk mendengarkan hadist) dan lainnya sibuk bekerja. Kemudian yang bekerja tersebut mengadukan saudaranya kepada beliau (karena tidak ikut membantu bekerja). Kemudian beliau menjawab,

“Boleh jadi kamu diberi reeki justru karena gara-gara saudaramu tersebut” (HR. Turmudzi).

Rasulullah SAW berkata, “Keutamaan ahli ilmu atas ahli ibadah bagaikan keutamaanku atas orang paling rendah dari kalian” (HR. Turmudzi). Pesan Nabi Muhammad SAW, “Belajarliah kalian ilmu untuk ketentrangan dan ketenangan serta rendah hatilah pada orang yang kalian belajar darinya” (HR. Thabrani).

Ungkapan Nabi Muhammad SAW lainnya, “Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang dengannya dapat memperoleh ridha Allah, (tetapi) dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan duniawi, maka dia tidak akan mendapatkan harumnya surga di hari kiamat kelak” (HR. Abu Daud).

Kedua, asrama (*muqīm*), yakni kultur khas pesantren yang membedakan dengan pendidikan lain. Beberapa indikator yang dimunculkan dari aktivitas mondok antara lain: (1) adanya bimbingan yang intensif; (2) terciptanya suasana belajar yang dinamis; (3) terbentuknya lingkungan pendidikan yang steril dari pengaruh negatif lingkungan luar; (4) terjalinnya keakraban antara santri dengan ustadz; (5) terjalinnya keakraban antara santri dengan santri; (6) terwujudnya proses pembelajaran tuntas (*mastery learning*); dan (7) keterkaitan dengan aktivitas selama mondok.

Belajar di pesantren dengan asrama (*muqīm*) memiliki banyak manfaat, antara lain: (1) dapat menerima pendidikan keislaman yang lebih mendalam; (2) dapat mempelajari ilmu agama secara intens, komprehensif, dan terpadu; (3) dapat membentuk karakter yang kokoh, mandiri, dan berakhlak mulia; dan (4) dapat mencegah pergaulan yang memberikan dampak buruk.

Pada elemen terakhir yaitu pondok/asrama inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Sehingga dengan demikian, yang disebut kultur pesantren itu harus ada asrama (mondok)-nya. Jika tidak ada asrama (mondok)-nya, maka bukan pesantren.

Sementara itu, Insani (2020) menyebutkan bahwa kehidupan dalam asrama (*boarding* atau *muqīm*) bertujuan untuk mengefektifkan proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan perilaku peserta didik. Menurutnya, kehidupan asrama (*muqīm*) memiliki beberapa manfaat, antara lain interaksi peserta didik dan guru bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap berbagai macam kegiatan

peserta didik, menimbulkan stimulasi atau rangsangan belajar, dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan dalam beragam karakter yang positif.

Terdapat beberapa keunggulan asrama (*boarding* atau *muqīm*) dibanding mereka di sekolah umum yang tidak asrama, sebagaimana disebutkan Insani (2020) berikut:

1. Kemudahan dalam pengawasan. Yakni, peserta didik yang bermukim di asrama akan terkontrol kesehariannya, lantaran mereka tidak leluasa keluar masuk lingkungan, sehingga hampir tidak memungkinkan mereka terlibat tindakan atau pengaruh negatif di lingkungan sosial lainnya.
2. Optimalisasi pembinaan dan pelayanan. Yakni, kebutuhan belajar peserta didik akan terus terfasilitasi dan dilayani semaksimal mungkin, sebab mereka dekat dengan sumber belajar, baik guru, perpustakaan, internet, dan lainnya.
3. Pembentukan kemandirian dan kedewasaan. Yakni, para peserta didik akan menjadi lebih mandiri lantaran jauh dari orang tua, sehingga keperluan dan kebutuhan serta persoalan sehari-hari harus ditangani sendiri, mulai dari makan, mencuci, belajar, serta mengatur waktu sendiri.
4. Efisiensi pekerjaan orang tua. Yakni, orang tua tidak begitu repot mengurus atau memperhatikan putra-putrinya yang asrama dalam pesantren, orang tua juga tidak terlalu khawatir terhadap lingkungan sosial yang kurang baik bagi mereka, sehingga pekerjaan dan aktivitas orang tua tidak akan terganggu serta lebih produktif untuk mengembangkan bidang yang ditekuninya.
5. Penanaman nilai-nilai akhlak (karakter) dan ibadah lebih intensif. Yakni, para peserta didik yang berada dalam asrama akan lebih intensif dalam penanaman nilai-nilai akhlak dan praktek ibadah sehari-hari.
6. Koordinasi dan komunikasi antara guru dan peserta didik lebih efektif. Yakni, para peserta didik yang berada dalam asrama akan lebih mudah dilakukannya koordinasi dan komunikasi dibanding mereka yang tidak dalam asrama, sehingga hal ini sangat efektif untuk melakukan pembelajaran di setiap saat.
7. Pembinaan akademik peserta didik lebih optimal. Yakni, para peserta didik yang berada dalam asrama akan lebih mudah dilakukannya sebuah pembinaan akademik, sehingga dengan demikian banyak dari mereka yang menjadi juara dalam berbagai macam perlombaan atau turnamen, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Ketiga, kepatuhan (*thā'ah*), yakni kepatuhan merupakan perilaku yang ditandai dengan melaksanakan segala peraturan yang ditetapkan. Kepatuhan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mewujudkan ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat. Indikator dari kepatuhan (*thā'ah*) antara lain: (1) menjalankan perintah dan menjauhi larangan kiai, guru, dan *murabbi*; (2) mampu menjauhi larangan; (3) menghargai yang lebih tua atau lebih pandai; dan (4) tidak membantah yang benar atau *haq*.

Disebutkan pula bahwa kepatuhan (*thā'ah*) kepada kiai, guru, orang yang lebih pandai, dan semacamnya diperbolehkan selama tidak dalam kemaksiatan. Sabda Nabi Muhammad SAW, “Tidak ada kewajiban taat dalam rangka bermaksiat (kepada Allah). Ketaatan hanyalah dalam perkara yang baik (bukan perkara maksiat)” (HR. Bukhari). Dalam hadist lainnya, Rasulullah bersabda, “Seorang muslim wajib mendengar dan taat dalam perkata yang dia sukai atau benci selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Apabila diperintahkan untuk bermaksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat” (HR. Muslim).

Keempat, keteladanan (*uswah hasanah*), yakni wujud dari usaha yang dilakukan seseorang dengan sadar tercermin pada sikap perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan tersebut dapat diukur dengan indikator perubahan perilaku orang yang menjadikannya figur panutan menjadi selaras seimbang sesuai dengan tujuan tertentu yang dikehendaki. Beberapa indikator yang dapat diukur antara lain: (1) mampu mencontoh perilaku positif kiai dan guru; (2) mampu mencontoh perbuatan yang baik; (3) mampu memberikan contoh yang baik pada teman-temannya; (4) mampu mengapresiasi ucapan dan perilaku positif teman-temannya; (5) mampu mencerminkan perilaku yang baik; dan (6) bertanggungjawab atas ucapan dan janjinya.

Firman Allah SWT, “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap kasih sayang (*rahmat*) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21). Firman Allah SWT lainnya, “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam: 4).

Berdasarkan ayat di atas, peserta didik dalam pesantren hendaknya mampu mencontoh perilaku positif kiai dan guru, selama keduanya memberi suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Namun apabila seorang kiai atau guru tidak bisa memberi suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*), maka hendaknya kiai atau guru semacam ini harus ditinggalkan secepatnya agar tidak mendapatkan hal negatif di belakang hari kemudian. Sebab telah banyak kejadian dalam berita-berita tentang sosok yang dianggap kiai atau guru (*ustadz*) yang tidak memiliki suri tauladan yang baik dan terus diikuti. Akhirnya hanya penyesalan dan kerugian yang didapatkan setelah itu di kemudian hari.

Kelima, kesalehan (*shālih*), yakni perilaku yang selalu rajin beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam konteks integrasi kultur kepesantrenan di sekolah, kultur ini dapat diintegrasikan ke dalam manajemen sekolah dengan indikator: (1) rajin beribadah baik yang wajib maupun yang sunat; (2) membiasakan berdoa dalam setiap aktivitas sehari-hari; (3) selalu menjaga hubungan baik antar sesama; (4) selalu mengingat Allah; (5) mampu ber-amar ma'ruf dan nahi mungkar; (6) selalu mengucapkan kalimah yang baik (*kalimah tayyibah*); (7) menjaga sopan santun; dan (8) jujur dalam perkataan, perbuatan dan tindakan.

Kesalehan dalam rajin beribadah baik yang wajib maupun yang sunat diperintahkan Allah SWT, “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (QS. Al-Baqarah: 21). Sedangkan kesalehan dalam membiasakan berdoa dalam setiap aktivitas sehari-hari juga diperintahkan Allah SWT, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu” (QS. Al-Mu'min: 60). Sabda Nabi Muhammad SAW, “Doa adalah pangkalnya ibadah” (HR. Turmudzi).

Kesalehan dengan cara memperbanyak mengingat Allah SWT disebutkan dalam firman-Nya, “Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku akan ingat (pula) kepadamu” (QS. Al-Baqarah: 152). Juga firman Allah SWT, “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah” (QS. Ar-Ra'd: 28). Rasulullah SAW bersabda, “Tiada suatu kaum yang duduk sambil berdzikir kepada Allah melainkan mereka akan dikelilingi oleh malaikat, diselimuti oleh rahmat, dan Allah akan mengingat mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya” (HR. Bukhari). Sabda Nabi Muhammad SAW, “Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dan orang yang tidak berdzikir kepada Tuhannya bagaikan perbedaan antara orang yang hidup dengan orang mati” (HR. Abu Hasan Al-Asyari). Dalam riwayat lain disebutkan, “Hendaklah lisanmu selalu basah karena dzikir kepada Allah” (HR. Turmudzi).

Kesalehan dengan selalu mengucapkan kalimat yang baik (*kalimah tayyibah*) disebutkan dalam firman Allah SWT, “Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (*kalimah tayyibah*) seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit” (QS. Ibrahim: 24). Sabda Nabi Muhammad SAW, “Barangsiapa di antara kalian bisa menjaga diri dari api neraka, hendaklah dia bersedekah meskipun dengan setengah biji kurma. Dan barangsiapa tidak mendapatkan, hendaknya dia mengucapkan kalimat yang baik (*kalimah tayyibah*)” (HR. Ahmad).

Sedangkan kesalehan dengan menjaga sopan santun, jujur dalam perkataan, perbuatan dan tindakan dijelaskan dalam dalil-dalil Islam berikut. Sopan santun ditunjukkan dalam firman Allah SWT, “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai pada setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Luqman: 18). Tentang kejujuran disebutkan dalam firman Allah SWT, “Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menyimpannya, jika dia termasuk orang yang berdusta” (QS. An-Nur: 7). Firman Tuhan lainnya, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” (QS. Al-Ahzab: 70).

Keenam, kemandirian (*i'timād alā al-nafs*), yakni kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, dapat melakukan aktivitas sendiri dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri. Beberapa indikator kemandirian, antara lain: (1) mampu mengerjakan pekerjaan di lingkungannya sendiri, tugas-tugas sekolah dan pesantren tanpa adanya ketergantungan pada orang lain; (2) mampu menyelesaikan sendiri atas masalah yang dihadapinya; dan (3) berfikir positif dan optimis menghadapi masa depan.

Kemandirian (*i'timād alā al-nafs*) dalam Al-Quran disebutkan dalam firman Allah SWT, “Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang diperbuatnya” (QS. Al-Mudassir: 38). Begitu pula firman Allah SWT, “Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)” (QS. Al-Insyirah: 7). Berdasarkan ayat tersebut, Islam menganjurkan umatnya untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian dapat menjadi jalan untuk menjaga diri dan

menghindarkan dari sifat meminta-minta. Islam memerintahkan umatnya untuk bekerja dan mencari penghidupan yang baik.

Nabi Muhammad SAW bersabda, “Barangsiapa meminta-minta kepada orang lain dengan tujuan untuk memperbanyak kekayaan, sesungguhnya dia telah meminta bara besi; terserah kepadanya apakah dia akan mengumpulkan sedikit atau memperbanyaknya” (HR. Muslim). Sabda Rasulullah SAW, “Barangsiapa meminta-minta kepada orang kaya, maka dia sungguh telah mabuk dengan minuman keras neraka” (HR. Muslim dan Abu Daud). Riwayat lain menyebutkan, “Tidak henti-hentinya salah seorang di antara kalian meminta-minta hingga dia bertemu Allah dengan wajah tidak berdaging” (HR. Bukhari).

Ketujuh, kedisiplinan (*intidhām*), yakni kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan ketentuan dan ketepatan waktu yang telah ditentukan, atau kemampuan untuk tidak menunda-nunda pekerjaan atau kegiatan yang seharusnya menjadi tanggungjawab pribadi. Beberapa indikator kedisiplinan, antara lain: (1) mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan pesantren tepat waktu; (2) tidak menunda-nunda pekerjaan; (3) ketaatan pada tata tertib; dan (4) ketepatan hadir dalam setiap aktivitas di sekolah dan pesantren.

Kedisiplinan (*intidhām*) ditunjukkan dalam firman Allah SWT, “Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (QS. Al-Jumuah: 9). Dalam ayat lain disebutkan, “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS. Al-Jumuah: 10).

Kedelapan, kesederhanaan (*zuhd*), yakni perilaku yang diarahkan untuk mengendalikan berbagai tuntutan jiwa, sekaligus menjadi benteng yang mampu menahan serbuan gelombang hasrat duniawi. Indikator kesederhanaan, antara lain: (1) mentradisikan hidup sederhana dan tidak tamak; (2) pola hidup yang tidak berlebihan; (3) tidak berorientasi pada keduniawian; (4) lebih berorientasi pada kehidupan di akhirat; dan (5) hidup sederhana dan menyesuaikan dengan keadaan.

Sementara itu, banyak hadis yang menyebutkan agar umat Islam hidup sederhana (*zuhd*) dan tidak menghambur-hamburkan harta. Diriwayatkan dalam sebuah hadis

bahwa Rasulullah SAW tidak pernah merasakan kenyang karena makan roti atau kenyang karena makan daging, kecuali jika sedang menjamu tamu (maka beliau makan sampai kenyang) (HR. Turmudzi). Doa Nabi Muhammad SAW, “Ya Allah, jadikanlah rejeki keluarga Muhammad berupa makanan yang secukupnya” (HR. Muslim).

Nabi Muhammad SAW berkata, “Barangsiapa yang meninggalkan pakaian bagus disebabkan merendahkan diri di hadapan Allah, sedangkan dia sebenarnya mampu, niscaya Allah memanggilnya pada hari kiamat di hadapan segenap makhluk dan disuruh memilih jenis pakaian mana saja yang dia kehendaki untuk dikenakan” (HR. Turmudzi). Selain itu, disebutkan pula dalam sebuah hadist bahwa sesungguhnya tempat tidur Rasulullah SAW terdiri atas kulit binatang, sedangkan isinya adalah sabut kurma (HR. Turmudzi).

Kesembilan, toleransi (*tasāmuḥ*), yakni sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Indikator toleransi, antara lain: (1) menghargai pendapat orang lain; (2) tidak memaksakan pendapat sendiri; (3) menghargai perbedaan etnis dan asal-usul semua peserta didik, teman sejawat dan warga sekolah lainnya; (4) menjaga ketenangan hidup di sekolah, pesantren dan lingkungan masyarakat; (5) tidak mencela dan memaki keyakinan orang lain; (6) saling mendukung kehidupan di sekolah dan bermasyarakat; dan (7) menghargai kepada yang lebih tua dan mengasihi kepada yang lebih muda.

Sementara itu, menghargai perbedaan etnis dan asal-usul semua peserta didik, teman sejawat dan warga sekolah lainnya ditunjukkan dalam firman Allah SWT, “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (QS. Al-Hujurat: 13).

Selanjutnya, menghargai kepada yang lebih tua dan mengasihi kepada yang lebih muda ditunjukkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, “Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan orang yang lebih tua dan tidak menyayangi orang yang lebih muda” (HR. Ahmad). Sementara dalam riwayat lain disebutkan, “Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua dan tidak

menyayangi orang yang lebih muda dari kami, serta tidak mengenal hak orang ahli ilmu dari kami” (HR. Turmudzi). Sabda Rasulullah SAW, “Sesungguhnya termasuk dalam pengagungan terhadap Allah adalah memuliakan seorang muslim yang telah tua” (HR. Turmudzi).

Kesepuluh, menerima apa adanya (*qanā'ah*), yakni sikap menerima apa adanya dan ikhlas dengan kondisi apapun yang dialami. Adapun indikator *qanā'ah* antara lain: (1) bersikap wajar atas pujian dan celaan yang diterimanya; (2) giat berusaha dan bekerja untuk mencapai hasil yang diharapkan; (3) selalu bersyukur atas hasil usahanya; dan (4) senang atas keberhasilan orang lain.

Menerima apa adanya (*qanā'ah*) dan tidak iri hati terhadap orang lain ditunjukkan dalam firman Allah SWT, “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu yang lebih banyak dari sebagian yang lain” (QS. An-Nisa: 32). Selanjutnya, umat Islam hendaknya menerima apa adanya (*qanā'ah*) sebab Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya, di mana hal ini ditunjukkan dalam firman Allah SWT, “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya” (QS. Al-Baqarah: 286).

Kesebelas, rendah hati (*tawādlu'*), yakni sikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan *takabbur* (sombong), ataupun *sum'ah* (ingin diketahui orang lain amal perbuatannya). Orang yang *tawādlu'* adalah orang yang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah swt., dengan indikator, antara lain: (1) tidak berperilaku sombong dalam berbagai hal; (2) mengakui bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan; (3) tidak mudah tersinggung; (4) terbuka terhadap kritik orang lain; dan (5) mengakui adanya kekurangan pada diri sendiri.

Rendah hati (*tawādlu'*) ditunjukkan dalam firman Allah SWT, “Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah kamu terhadap orang-orang yang beriman” (QS. Al-Hijr: 88). Dalam ayat lain disebutkan, “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman” (QS. Asy-Syu'ara: 215). Firman Allah SWT, “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang (adalah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah

hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, dan mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan” (QS. Al-Furqan: 63).

Keduabelas, ketabahan (*sabr*), yakni sikap menahan diri dari rasa kecewa dan marah dari pengaruh nafsu, dan menjaga ucapan dari keluh kesah, serta berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Indikator ketabahan antara lain: (1) pantang menyerah dalam berusaha dan bekerja; (2) ulet dalam menghadapi target kinerja; (3) tidak mudah kecewa dan putus asa; (4) giat dan bekerja keras; dan (5) tahan menghadapi cobaan dan tantangan.

Tentang kesabaran (*sabr*) juga disebutkan dalam firman Allah SWT, “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah: 153). Ayat lain menyatakan, “Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar” (QS. An-Nahl: 126). Firman Allah, “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (QS. Ali Imran: 200).

Hadist lain menyatakan, “Jika sabar itu seorang laki-laki, niscaya dia adalah orang yang pemurah dan Allah menyukai orang-orang yang sabar” (HR. Thabrani). Sabda Rasulullah SAW, “Barangsiapa yang berusaha menjaga diri, maka Allah menjaganya. Barangsiapa yang berusaha merasa cukup, maka Allah mencukupinya. Barangsiapa yang berusaha bersabar, maka Allah akan menjadikannya bisa bersabar dan tidak ada seorang pun yang dianugerahi sesuatu yang melebihi kesabaran” (HR. Bukhari). Riwayat lain menyebutkan, “Seorang muslim yang tertimpa suatu gangguan berupa penyakit atau yang lainnya, pasti Allah akan menggugurkan bersamanya dosa-doanya seperti pohon yang menggugurkan daun-daunnya” (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketigabelas, kesetiakawanan (*ukhuwwah*) dan tolong-menolong (*ta'āwun*), yakni sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan, tanggungjawab, dan partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan semangat kebersamaan, kerelaan untuk berkorban demi sesama, kegotongroyongan dalam kebersamaan dan kekeluargaan. Indikator kesetiakawanan antara lain: (1) suka menolong; (2) memiliki kepedulian; (3) berempati terhadap penderitaan teman; (4)

mementingkan kebersamaan/tim kerja; dan (5) siap berkorban untuk kepentingan bersama yang baik/positif.

Kesetiakawanan (*ukhuwwah*) dalam Islam ditunjukkan dalam firman Allah SWT, “Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram mendorongmu untuk berbuat aniaya (kepada mereka)” (QS. Al-Maidah: 2). Firman Allah SWT, “Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, berlaku adillah” (QS. Al-Maidah: 8). Ayat lain menyebutkan, “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat kasih sayang” (QS. Hujurat: 10).

Sementara itu, dalil yang menunjukkan akan kesetiakawanan (*ukhuwwah*) juga dipaparkan dalam firman Allah SWT, “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memeranginya dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil” (QS. Al-Mumtahanah: 7). Ayat lain menyebutkan, “Berpegangteguhlah kamu semua pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu agar kamu mendapatkan petunjuk” (QS. Ali Imran: 103).

Keempatbelas, ketulusan (*ikhlās*), yakni sikap dan perilaku yang hanya mengharap ridha Allah dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Indikator ketulusan antara lain: (1) tidak mengharap imbalan; (2) tidak mengharap pujian; (3) memiliki motivasi yang kuat; dan (4) belajar dan bekerja hanya mengharap ridha Allah SWT.

Ketulusan (*ikhlās*) terhadap ketetapan Allah tercermin dalam sebuah ayat, “Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah Maha Mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 216). Ketulusan (*ikhlās*) termasuk inti ibadah ditunjukkan dalam firman Allah SWT, “Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan

mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi konsisten (*hanif* atau *istiqamah*) melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)” (QS. Al-Bayyinah: 5).

Adapun hadist tentang ketulusan (*ikhhlās*) ditunjukkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, “Sesungguhnya Allah tidak melihat (menilai) bentuk tubuhmu dan tidak pula menilai kebagusan wajahmu, tetapi Allah melihat (menilai) keikhlasan hatimu” (HR. Muslim). Rasulullah SAW berkata, “Sesungguhnya Allah menolong umat ini dengan orang-orang yang lemah dengan doa, shalat, dan keikhlasan mereka” (HR. Nasai). Hadist lain menyatakan, “Amal perbuatan tergantung dengan niat hatinya dan bagi setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang diniatkan” (HR. Bukhari dan Muslim).

Kelimabelas, teguh pendirian (*istiqāmah*), yakni sikap dan perilaku yang konsisten (teguh pendirian) dan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Indikator *istiqāmah* antara lain: (1) teguh terhadap keyakinan dan ajaran Islam; (2) konsisten antara ucapan dan perbuatan; dan (3) tidak malas dan giat untuk belajar dan bekerja.

Teguh pendirian (*istiqāmah*) ditunjukkan dalam firman Allah SWT, “Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui” (QS. Yunus: 89). Ayat lain berbunyi, “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (QS. Hud: 112).

Sementara itu, beberapa hadist yang menunjukkan teguh pendirian (*istiqāmah*) dapat dipaparkan sebagaimana berikut. Sabda Nabi Muhammad SAW, “Iman seorang hamba tidak akan istiqamah, sehingga hatinya istiqamah. Dan hati seorang hamba tidak akan istiqamah, sehingga lisannya istiqamah. Dan orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatan-kejahatannya, tidak akan masuk surga” (HR. Ahmad). Hadist lain berbunyi, “Jika anak Adam memasuki pagi hari, sesungguhnya semua anggota badannya berkata merendah kepada lisan: Takwalah kepada Allah di dalam menjaga hak-hak kami, sesungguhnya kami ini tergantung kepadamu. Jika kamu istiqamah, maka kami juga istiqamah. Jika kamu menyimpang (dari jalan petunjuk), maka kami juga menyimpang” (HR. Turmudzi).

Keenambelas, kemasyarakatan (*muj'tamaiyyah*), yakni bentuk perilaku mampu beradaptasi/berbaur dengan lingkungan sekolah, pondok pesantren dan masyarakat, serta dapat terlibat secara aktif dalam aktivitas yang melingkupinya. Indikator kemasyarakatan antara lain: (1) menghargai budaya lokal yang sesuai dan/atau tidak melanggar al-Quran dan al-Sunnah; (2) menyatu dengan kehidupan sekolah dan masyarakat; (3) terbuka terhadap partisipasi masyarakat; dan (4) sekolah-sekolah menjadi pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan berbuat baik dengan kemasyarakatan (*muj'tamaiyyah*) dijelaskan dalam firman Allah SWT, “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai” (QS. Al-Isra: 7).

Beberapa hadis tentang hidup dalam kemasyarakatan, sabda Nabi Muhammad SAW, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain” (HR. Ahmad). Rasulullah SAW berkata, “Tidak sempurna iman seseorang hingga dia menyukai untuk saudaranya sesama muslim apa yang dia sukai untuk dirinya sendiri” (HR. Bukhari dan Muslim). Sementara itu, hadis lain menjelaskan berikut, “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menganiayanya dan tidak membiarkannya disakiti. Barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu kebutuhannya. Barangsiapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa yang menutupi cacat seorang muslim, maka Allah akan menutupi cacatnya pada hari kiamat” (HR. Muslim).

Ketujuhbelas, kebersihan (*nadhfhā* atau *thahārah*), yakni perilaku yang mampu menjaga pribadi dan lingkungan agar selalu dalam keadaan bersih serta menunjukkan kerapian dalam setiap aktivitas di sekolah/pesantren. Indikator dari kultur kebersihan, antara lain: (1) adanya kebersihan pada perilaku siswa, guru dan segenap warga sekolah-pesantren, seperti membuang sampah pada tempatnya dan berpakaian rapi dan sopan; (2) adanya kebersihan lingkungan misalnya sarana dan prasarana sekolah dalam kondisi bersih seperti di antaranya menyiapkan tempat pembuangan sampah; dan (3)

adanya manajemen pengelolaan kebersihan di sekolah seperti adanya tata tertib untuk kebersihan dan pembiasaan hidup bersih di sekolah-pesantren.

Adapun beberapa hadist tentang kesucian ditunjukkan sabda Nabi Muhammad SAW, “Kesucian itu adalah setengah daripada iman” (HR. Muslim). Rasulullah SAW berkata, “Agama itu dibangun berasaskan kebersihan” (HR. Muslim). Hadist lain berbunyi, “Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah membangun Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih” (HR. Thabrani). Rasulullah SAW memerintahkan untuk membangun masjid di perkampungan dan memerintahkan untuk membersihkan dan memberi wewangian (HR. Ahmad).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa nilai kultur dan karakter kepesantrenan ada tujuh belas yang semuanya signifikan dengan dasar al-Quran dan al-Hadist dengan perincian sebagaimana berikut: (1) pendalaman ilmu-ilmu agama signifikan dengan Surat Al-Taubah ayat 122, Surat Al-Mujadalah ayat 11, HR. Ibnu Majah, HR. Thabrani, HR. Muslim, HR. Turmudzi, HR. Bukhari, dan HR. Abu Daud; (2) asrama signifikan bahwa kultur pesantren harus asrama; (3) kepatuhan signifikan dengan Surat An-Nisa ayat 59, HR. Muslim; (4) keteladanan signifikan dengan Surat Al-Ahzab ayat 21, Surat Al-Qalam ayat 4; (5) kesalehan signifikan dengan Surat Al-Baqarah ayat 21, Surat Al-Mu'min ayat 60, HR. Turmudzi, HR. Hakim, HR. Ahmad, dan lainnya; (6) kemandirian signifikan dengan Surat Al-Mudassir ayat 38, HR. Muslim, Abu Daud, dan HR. Bukhari; (7) kedisiplinan signifikan dengan Surat Al-Jumuah ayat 9-10, HR. Bukhari, HR. Hakim, dan lainnya; (8) kesederhanaan signifikan dengan Surat Al-Isra ayat 29, Surat Al-Furqan ayat 67, HR. Turmudzi, dan HR. Muslim; (9) toleransi signifikan dengan Surat Al-Baqarah ayat 256, Surat Al-Kafirun ayat 1-6, Surat Al-Hujurat ayat 13, HR. Ahmad, dan HR. Turmudzi; (10) menerima apa adanya signifikan dengan Surat An-Nisa ayat 32, Surat Al-Baqarah ayat 286, HR. Muslim, HR. Thabrani, dan HR. Bukhari; (11) rendah hati signifikan dengan Surat Al-Hijr ayat 88, Surat Asy-Syu'ara ayat 215, Surat Al-Furqan ayat 63, HR. Muslim, HR. Muslim, dan HR. Imam Abu Nuaim; (12) ketabahan signifikan dengan Surat As-Sajdah ayat 24, Surat Az-Zumar ayat 53, Surat

Al-Baqarah ayat 153, Surat An-Nahl ayat 126, Surat Ali Imran ayat 200, Surat Thaha ayat 132, Surat Al-Kahfi ayat 28, HR. Ahmad dan Thabrani, HR. Turmudzi dan Ibnu Majah, serta lainnya; (13) kesetiakawanan signifikan dengan Surat Al-Maidah ayat 2, Surat Al-Maidah ayat 8, Surat Hujurat ayat 10, Surat Al-Mumtahanah ayat 7, Surat Ali Imran ayat 103, HR. Muslim, dan HR. Ahmad; (14) ketulusan Surat Al-Baqarah ayat 216, Surat Al-Bayyinah ayat 5, Surat Al-Ankabut ayat 45, Surat Az-Zumar ayat 2, Surat An-Nisa ayat 146, Surat Ghafir ayat 65, HR. Muslim, HR. Nasai, HR. Bukhari dan Muslim; (15) teguh pendirian signifikan dengan Surat Yunus ayat 89, Surat Hud ayat 112, Surat Fussilat ayat 6, Surat Asy-Syura ayat 15, Surat Al-Jasyiah ayat 18, Surat Al-Ahqaf ayat 13, HR. Ahmad, HR. Turmudzi, HR. Halim dan Ibnu Hibban; (16) kemasyarakatan signifikan dengan Surat Al-Isra ayat 7, Surat An-Nisa ayat 36, Surat Al-Mumtahanah ayat 8, Surat Ar-Rum ayat 22, Surat Al-Baqarah ayat 256, HR. Ahmad, HR. Bukhari dan Muslim; (17) kebersihan signifikan dengan Surat Al-Muddatsir ayat 4, Surat Al-Baqarah ayat 222, Surat Al-Baqarah ayat 151, Surat Al-Furqan ayat 48, HR. Muslim, HR. Thabrani, dan HR. Ahmad.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Farantika, D, dkk. (2023). Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, Vol. 1, No. 1, Januari 2023. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.725>
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hafni, N. D, dkk. (2023). Pendidikan Karakter untuk Membangun Anak Didik yang Memiliki Keseimbangan IQ, ES, dan SQ. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, Vol. 1, No. 1, Januari 2023. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.726>
- Ihsani, A. F. A. (2020). *Islamic Boarding School Solusi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Penerbit SMP Yamassa.
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Nazir, M. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Setyowati, R. I, dkk. (2023). [Character Building Strategy In Early Children](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=B7LQnKAAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=B7LQnKAAAAAJ:q3oQSFYPqjQC). *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, Vol. 1, No. 3, 2023. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=B7LQnKAAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=B7LQnKAAAAAJ:q3oQSFYPqjQC
- Shofwan, A. M. dan Rohman, M. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susila dan Mitra Sejati. *Jurnal Cendekia*, Vol. 14, No. 1, 2022. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i01.221>
- Shofwan, A. M. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Bandung: Penerbit Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Shofwan, A. M. (2021). *Character Building Optimalisasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Shofwan, A. M. (2021). *Konstruksi Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural di Pesantren*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Shofwan, A. M. (2023). Studi Fenomena Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 02, No. 01, 2023. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.315>
- Shofwan, A. M. (2024). Walisanga's Study of The Strategy for The Spread of Islam in Indonesia. *International Seminar*, Jilid 6, Universitas Tulungagung, Desember 2024. <https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&hl=id&cluster=2443859971761827936>
- Shofwan, A. M. (2020). Studi Sosio-Historis Tradisi Keilmuan dan Karakteristik Pendidikan Islam di Dusun Sekardangan. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 5, No. 4, 2020. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.563>
- Qomar, M. (2007). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)